

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drag bike adalah salah satu olahraga otomotif yang menggunakan kendaraan sepeda motor. Kegiatan intinya adalah berpacu dalam lintasan balap (Wikipedia Indonesia, 1996). Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Kele, (1998) *drag bike* secara umum dikenal sebagai kejuaraan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi, yang dilakukan di dalam sebuah lintasan pacu aspal. Jalur untuk lintasan *drag bike* tertutup dan terdiri dari dua buah jalur lurus sejajar dengan panjang yang sama, yakni lintasan pacu dari garis *start* sampai dengan garis *finish* (sepanjang 201 meter) dan lintasan pengereman. Lebar lintasan pacu minimal 4 meter tiap jalur.

Drag bike dan *drag race* pada dasarnya sama-sama merupakan cabang olahraga otomotif yang menggunakan motor. Di Indonesia sendiri balapan *drag bike* lebih populer dibandingkan *drag race*. Ini karena dalam balapan *drag race* membutuhkan lintasan balap yang lebih panjang dibandingkan *drag bike*, yakni sejauh 402 meter. Faktor keterbatasan lahan turut mendukung antusiasme joki untuk lebih memilih lintasan *drag bike* dari pada *drag race*, Widiyanto (IMI, 2012)

Begitu juga dari segi klasifikasi motor yang digunakan. Umumnya *drag race* lebih memperhatikan *horse power*, *top speed* dan kecepatan perpindahan tuas transmisi dalam menjalankan balapan. Karena itu *drag race* lebih sering didominasi oleh kendaraan roda empat. Mobil *drag race* biasanya dipacu dengan kecepatan maksimal kurang lebih 569 kilometer perjam dengan lintasan balap hanya sepanjang 402 meter (sssb,2012).

Lain halnya dengan *drag race*, *drag bike* hanya menggunakan lintasan pacu sepanjang 201 meter. Lintasan terdiri dari dua buah jalur dengan lintasan pacu dari garis *start* sampai dengan garis lintasan *drag bike* ini juga membutuhkan arena lintasan untuk pengereman. Lebar lintasan pacunya minimal 4 meter tiap jalur. (Lisasaldo, Kaskuser; 2018). Motor yang digunakanpun sudah dimodifikasi sedemikian rupa agar memiliki keringanan pacu dan kecepatan laju. Kelas-kelas utama yang dilombakan untuk Kejuaraan Nasional *drag bike* meliputi beberapa spesifikasi kendaraan. Yakni kelas *Free For All* (FFA) dengan kapasitas

mesin 650 cc, kelas *Matic* dengan kapasitas mesin 200 cc. Kelas sport 4T dengan kapasitas mesin 200 cc, hingga kelas bebek 4T dengan kapasitas 130 cc.

Penelitian ini akan mengambil sampel komunitas pejoki *drag bike* di wilayah Bangkalan. Ini karena belakangan wilayah Bangkalan sering dijadikan lokasi ajang perlombaan *drag bike* tingkat daerah. Bahkan beberapa diantaranya hingga tingkat propinsi. Banyak joki-joki muda handal asal Bangkalan yang sering menjadi juara di beberapa ajang perlombaan daerah turut mendukung keterlibatan kota Bangkalan dijadikan lokasi ajang perlombaan, Widiyanto (IMI, 2012).

Pada umumnya tim memiliki joki-joki handal berusia muda. Banyak diantara mereka yang masih berstatus pelajar. Induk organisasi pecinta motor, Ikatan Motor Indonesia (IMI) menyebutkan ada beberapa syarat yang harus dipatuhi remaja yang ingin menjadi joki balap *drag bike*. Salah satunya adalah harus memiliki Kartu Ijin start (KIS). Kalaupun joki tersebut belum memiliki SIM, syarat yang diberikan adalah minimal berusia 15 tahun dengan menyertakan surat persetujuan dari orang tua kandung. Selain itu, joki juga dimintai surat keterangan sehat dari dokter setempat yang menandakan jika mereka dalam kondisi sehat jasmani untuk bertanding.

Data yang diperoleh dari Panitia pengadaan Lomba *drag bike* di kota Bangkalan ada sekitar 11 Team *drag bike* yang selalu aktif mengikuti perlombaan setiap tahunnya. Dikatakan oleh Helmy Sungkar, promotor di sejumlah ajang *drag bike* nasional, antusiasme peminat ajang lomba *drag bike* di Jawa timur semakin meningkat. Ini terlihat dari jumlah banyaknya tim peserta balap *drag bike* yang melonjak tajam dari tahun ke tahun. Di tahun 2015 ada sekitar 25 tim dengan 20 joki yang tersebar di beberapa klasifikasi kelas. Tahun 2016 ada sekitar 46 tim dengan 38 joki. Dan di tahun 2017 ada sekitar 59 tim dengan 42 joki.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa panitia acara (*stering comitee*) kegiatan perlombaan, mayoritas pejoki yang beratraksi dalam arena lintasan balap resmi di Bangkalan berusia kisaran 15 - 25 tahun. Itu artinya mereka masih berada pada masa remaja. Erickson (1996), mengatakan masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Gunarsa (2003) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja,

yaitu: (1) kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, (2) ketidak stabilan emosi, (3) adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa pejoki diketahui bahwa sebenarnya mereka tidak berniat menentang kedua orang tua, tetapi karena ini adalah hobi mereka untuk menjadi pejoki maka mereka terpaksa untuk menentang kedua orang tua, karena orang tua mereka sangat mengkhawatirkan anaknya memiliki hobi sebagai pejoki balapan karena sangat berbahaya, bisa melukai bahkan bisa merenggut nyawa. Kenyataan ini diakui nyata adanya oleh sebagian besar joki yang ditemui peneliti di daerah Bangkalan. Mereka mengaku bahwa sebagian besar orang tua melarang untuk memilih pekerjaan atau hobi membalap motor. Akan tetapi faktor karakteristik remaja seperti yang diungkapkan Gunarsa (2003) diatas seakan membenarkan adanya pergolakan diri remaja dengan kepututannya pada orang tua.

Faktor pergaulan di dalam lingkungan sangat memengaruhi pada seorang remaja (Triatmodjo,1999). Rata-rata usia yang masih muda membuat mereka tak berpikir dua kali akan sebab dan akibat pada dirinya. Mereka juga tidak memikirkan dampak hal-hal baru yang dilaluinya ini apakah akan menimbulkan dampak baik atau justru membawa dampak buruk. Hurlock (2011) mengungkapkan sikap dan perilaku teman sebaya yang negatif juga dapat memengaruhi perilaku remaja. Upaya remaja untuk dapat diterima di kelompok sebayanya membuat mereka mudah terpengaruh dan sulit menolak ajakan teman, bahkan untuk hal yang dapat merugikan diri atau orang di sekitarnya.

Tak hanya itu, berdasarkan kutipan yang diambil peneliti dari pernyataan Gunarsa (2003) terungkap jika remaja juga memiliki karakteristik pendukung yang diantaranya (1) memiliki tingkat kegelisahan yang tinggi karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, (2) senang bereksperimentasi, (3) senang bereksplorasi, (4) mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan, (5) kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama ini indikator yang muncul pada remaja pejoki *drag bike* ini hampir menunjukkan kesamaan karakteristik seperti yang diungkap oleh Gunarsa (2003). Mereka senang bereksplorasi, bereksperimentasi, berhayal dan membual hanya karena dorongan diri untuk bisa terlihat menonjol diantara komunitasnya. Akibatnya mereka terpancing untuk mengambil tindakan yang mengarah pada tindakan berperilaku berisiko.

Seperti misal ketika teman yang lain mengatakan bahwa dirinya merasa hebat mampu mengendarai kendaraan dengan tidak memperhatikan standart atribut keselamatan yang benar. Teman yang lain merasa tertantang untuk ikut bahkan berusaha menjadi lebih hebat dibanding teman yang pertama tadi. Padahal jika tindakan tersebut benar-benar dilakukan dengan hanya sekedar menunjukkan gaya identitas diri, tentunya akan berakibat fatal bagi dirinya dan orang sekitar yang ada didekatnya. Hal inilah yang menunjang munculnya perilaku berisiko.

Perilaku resiko adalah suatu proses dimana seseorang memutuskan apakah kemungkinan tidak akan kehilangan sesuatu yang diinginkan dengan mengambil suatu tindakan. Sedangkan perilaku berisiko pada pejoki adalah tindakan yang dilakukan oleh banyak pejoki remaja untuk mengambil keputusan laju kendaraan dengan kecepatan yang tinggi dengan berbagai kemungkinan akibat seperti cedera kecelakaan, patah tulang atau bahkan merenggut nyawanya, hasil penelitian di lapangan bahwa jadi joki itu penuh resiko (Kindler,1999).

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa joki *drag bike* terungkap pergaulan dengan rekan sebaya di masa sekolah, membuat seseorang individu remaja terpacu untuk mencoba dan merasakan bagaimana “rasanya” menjadi joki (pengemudi) sepeda motor yang dipacu dalam lintasan cepat. Informasi mengenai aturan dan cara bermain untuk menjadi pejoki *drag bike* diperoleh dari perbincangan dan pengetahuan selama di masa sekolah. Bahkan kemajuan IPTEK ikut mendukung bertambahnya pengetahuan remaja akan berbagai model, jenis, maupun spesifikasi lainnya yang berkaitan dengan media lintasan balap (*drag bike*). Akan tetapi faktor untuk dapat diterima sebagai “AKU” dalam lingkungan komunitasnya ini yang mendorong seseorang individu remaja berani mengambil perilaku berisiko. Dengan berperilaku demikian mereka merasa dapat memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa, memperoleh peranan sosial, serta dapat memperoleh kebebasan emosional (Riyanti,2007).

Terdapat beberapa aspek yang memengaruhi seseorang untuk mengambil risiko, seperti yang dikemukakan Triadmojo (1999) diantaranya adalah: a) dorongan untuk mencari pengalaman baru dan petualangan yang mendebarakan, b) kemampuan mentolerir rasa takut dan cemas. Smith & Anderson (dalam Fagan, 2006) mengatakan, remaja melakukan perilaku berisiko dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan yang

normal muncul. Dari pengamatan peneliti di lapangan beberapa joki *drag bike* di Bangkalan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan ungkapan Triadmojo, (1999). Beberapa diantaranya mereka selalu harus untuk mengikuti ajang balap meskipun saat itu dia telah berulang kali jatuh atau mengalami kegagalan karena beratnya lintasan, selain itu joki *drag bike* di Bangkalan tersebut diketahui selalu melakukan trik khusus untuk mengatasi rasa cemasnya saat berlaga dilintasan, yakni dengan cara fokus dan mempertinggi rasa percaya dirinya. Hal itu dilakukan untuk mengusir rasa takut dan rasa cemas itu sendiri ada kalanya mereka tampil dengan gayanya sendiri untuk menarik perlahan penonton, contohnya menarik gas sepedanya berulang-ulang supaya tidak merasa takut dan cemas. Sehingga penonton terdengar sangat ramai dan bertepuk tangan. Hal tersebut akan menjadi pendorong semangat bagi diri para pejoki *drag bike* di Bangkalan. Karena ada faktor dorongan untuk menunjukkan kepercayaan diri. Rasa ingin tampil, dan kepuasan untuk dipuji berjalan seiring tantangan permasalahan psikologis yang di dalam diri. Kondisi ini menjadi salah satu bagi remaja untuk keluar dari zona aman mereka.

Menurut Willis (1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Ghufroon & Risnawati (2014) menjelaskan, kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Percaya diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Di karenakan dengan percaya diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan suatu yang penting untuk dimiliki setiap individu.

Menurut Anderson (dalam Fagan, 2006) orang yang percaya diri adalah orang yang yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Fatimah (2010), mengungkapkan kepercayaan diri muncul ketika seseorang sudah melakukan evaluasi diri secara efektif, jujur terhadap diri-sendiri, berani mengambil resiko, serta berfikir positif dalam menghadapi segala hal. Seperti yang terlihat di pribadi joki *drag bike* di Bangkalan.

Soetjiningih, (2004) mengungkapkan, konsep kepercayaan diri pada umumnya merujuk pada suatu kesadaran terhadap kesatuan dan kesinambungan pribadi. Seseorang

yang mencari kepercayaan diri akan berusaha menjadi seseorang, ini artinya dia akan berusaha menjadi dan berperan menjadi diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, diterima dan diakui banyak orang. Sejalan dengan pernyataan diatas, Santrock (2013) mengungkapkan remaja terjerumus dalam perilaku berisiko seringkali terjadi bukan karena persoalan kurangnya informasi, namun karena remaja melakukan perilaku yang tidak konsisten dengan sikapnya. Mereka berani mengambil risiko karena lebih pada upaya memenuhi motif pengaktualisasian diri.

Sesuai dengan pengamatan peneliti terhadap beberapa joki *drag bike* tak sedikit diantara mereka yang mengesampingkan keselamatan diri demi menunjukkan rasa penilaian yang tinggi terhadap dirinya. Mereka berani menanggalkan standart atribut keselamatan berkendara ketika berpacu dalam lintasan. Tak jarang ada beberapa diantara mereka yang terlihat tidak memasang tombol kunci helm dengan benar saat berkendara. Bagi mereka tampil dengan kepercayaan yang tinggi merupakan faktor penentu kemenangan.

Hasil wawancara dengan sejumlah joki mereka mengatakan bahwa pengendalian diri adalah faktor kunci utama kesuksesan mereka ketika bertanding dalam arena balap. Bagi mereka, jika pada saat memacu kecepatan kepercayaan dirinya menurun, mereka akan menjadi gugup dan bahkan jika pada akhirnya sepanjang lintasan terakhir tidak dapat mengatasi rasa kegugupannya tersebut mereka akan mengalami kegagalan mencapai garis *finish* dengan waktu yang diharapkan. Maka asumsinya jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka akan mampu melakukan hal yang berisiko, tapi jika seseorang kurang memiliki kepercayaan diri maka akan cenderung takut untuk melakukan hal-hal yang berisiko untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengambil penelitian tentang “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Berisiko Pada Pejoki Lintasan Lurus (*Drag Bike*)”. Penelitian terdahulu telah diteliti oleh Yanif (2006) dengan judul Pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi kerja pegawai, telah mampu membuktikan hipotesanya, bahwa semakin kuat kepercayaan diri maka akan semakin baik prestasi kerjanya. Kenyataan ini sejalan dengan arah pengamatan peneliti terhadap perilaku berisiko pejoki lintasan lurus (*Drag Bike*) yang ada di kota Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Berisiko Pada Pejoki Lintasan Lurus (*Drag Bike*).

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus masalah yang sudah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan “Untuk Mengetahui Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap perilaku berisiko pada pejoki lintasan lurus (*Drag Bike*)”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah

1. Manfaat teoritis.

- Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian Ilmu Psikologi Perkembangan Remaja khususnya yang berprofesi sebagai joki *drag bike* dalam hal mengatasi kepercayaan diri dan perilaku berisiko.

2. Manfaat praktis

- Bagi remaja pelaku joki *drag bike*.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan:

- a. Joki tahu tentang apa saja pengaruh kepercayaan diri utamanya ketika berpacu dalam ajang lomba balap *drag bike*
- b. Joki tahu akan dampak apa saja yang ditimbulkan dari keputusan tindakan perilaku berisiko yang dipilihnya.